

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGRAAN BERBASIS KARAKTER BAGI PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK DI SMA

Hadi Rianto

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: hdrianto@in.com

Abstract: Implementation Civics Lessons of Character-Based for Students Independence Developing On Senior High School.

This research for development aspects of autonomy through learning Civics character-based, with the aim to obtaining factual overview of the learning process implementation at school. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Collected data through observation, interviews, literature studies and documentation. This research studies starting from the preparation of the planning, execution, and results are displayed behaviors and attitudes of students after participating in the learning process. From this study it was found that participants were able to show the reflects of behavioral autonomy aspects throught behavior and attitude in school, family and community.

Keywords: Autonomy, Learning Civics, Character

Abstrak: Implemetasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter bagi Pengembangan Kemandirian Peserta Didik di SMA.

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan aspek-aspek kemandirian melalui pembelajaran PKn berbasis karakter, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran faktual dari pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Penelitian ini mengkaji mulai dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil yang ditampilkan siswa melalui perilaku dan sikap setelah mengikuti proses pembelajaran. Dari penelitian ini ditemukan bahwa peserta mampu menunjukkan aspek kemandirian berperilaku dan sikap di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: Kemandirian, Pembelajaran PKn, Karakter.

Membangun karakter untuk meningkatkan kualitas nilai dan moral masyarakat bangsa Indonesia sudah merupakan wacana yang sejak lama berkembang. Mulai dari masa kerajaan hingga bangsa Indonesia menjadi republik yang merdeka upaya pembangunan karakter sudah ada. Oleh karena itu, sudah

selayaknya seluruh komponen bangsa ini bahu membahu untuk mewujudkan terciptanya masyarakat Indonesia yang berkarakter. Karakter yang dimaksudkan yaitu karakter yang mengandung nilai-nilai yang sesuai ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

Sejak masa pemimpin pertama Republik Indonesia telah dicanangkan slogan kemandirian. Ir. Soekarno (1930), dalam pidatonya mengatakan bahwa “jika bangsa ini ingin menjadi bangsa yang maju dan menjadi bangsa yang merdeka, maka seluruh komponen yang ada dalam bangsa ini harus memiliki karakter yang mencerminkan nilai-nilai kemandirian” (Sapriya dalam Budimansyah dan Komalasari, 2012: 137). “Nilai kemandirian sebagai bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa pejuang sangat penting di era kehidupan global sekarang ini, menurutnya, era globalisasi pada hakikatnya adalah era persaingan walaupun dikemas dalam masyarakat dunia dimana batas antar negara-bangsa sudah semakin samar dan kabur” (Sapriya dalam Budimansyah dan Komalasari, 2012: 137).

Pembentukan karakter kemandirian sangat diperlukan dalam menghadapi perkembangan dunia global, sebab dengan kemandirian tersebut, masyarakat Indonesia menjadi lebih unggul dalam mempertahankan keberadaannya. Apabila kemandirian tersebut tidak mampu untuk dipertahankan, bangsa ini akan menjadi bangsa yang bergantung dan selalu mengharap bantuan dari bangsa lain. Oleh karena itu, mengembangkan kemandirian peserta didik pada masa sekarang ini tentunya menjadi suatu hal yang sangat penting. Sebab, tersebut dapat menghindari masalah yang sering muncul pada siswa di sekolah seperti kurang mampu mengembangkan cara belajarnya, mudah menyerah terhadap masalah kecil bersifat pribadi yang berdampak pada keengganan untuk masuk sekolah, tidak percaya diri dalam menghadapi tes baik itu ulangan harian maupun ujian semester yang berakibat pada munculnya tindakan mencotek, dan suka meniru trend terbaru seperti bergaya modis di sekolah yang berakibat pada imitasi yang kurang baik di kalangan pelajar.

Kemandirian (*autonomy*) merupakan awal dari pendidikan sebagai proses sosial. Mengutip dari pandangan Thanasoulas (2000) yang menyatakan bahwa “*It is noteworthy that autonomy can be thought of in terms of a departure from education as a social process, as well as in terms of redistribution of power*

attending the construction of knowledge and the roles of the participants in the learning process. Istilah kemandirian selanjutnya dapat di bagi menjadi lima macam dilihat dari beberapa situasi yang menjadikan kemandirian itu terbentuk. Dalam hal ini Benson & Voller, (Thanasoulas, 2000) menegaskan bahwa kelima hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. *For situations in which learners study entirely on their own;*
2. *For a set of skills which can be learned and applied in self-directed learning;*
3. *For an inborn capacity which is suppressed by institutional education;*
4. *For the exercise of learners' responsibility for their own learning;*
5. *For the right of learners to determine the direction of their own learning.*

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan langkah awal bagi pendidikan sebagai proses pendidikan remaja. Selanjutnya kemandirian itu sendiri akan terbentuk sesuai dengan keadaan situasi dan kondisi yang dapat mempengaruhi terbentuknya kemandirian itu sendiri. Situasi yang dimaksudkan adalah; (1) Situasi dimana peserta didik belajar untuk kebutuhannya sendiri, (2) Memperoleh seperangkat keterampilan yang dapat dipelajari dan diterapkan secara mandiri, (3) Untuk kapasitas bawaan yang ditekankan oleh sebuah lembaga pendidikan, (4) Pelaksanaan tanggung jawab peserta didik untuk belajar lebih mandiri, dan (5) Untuk memperoleh hak menentukan arah pembelajaran mereka sendiri.

Dengan tindakan mengembangkan kemandirian pada siswa untuk menghadapi segala permasalahan yang sedang dihadapinya bukan merupakan suatu hal yang dianggap sulit karena siswa akan terus berusaha untuk memecahkannya sendiri, walau pada akhir tingkat keberhasilannya dalam memecahkan masalah tersebut siswa mengharapkan bantuan dari orang dewasa sebagai penasehat, namun harapan kedepan adalah dengan mengembangkan kemandirian dalam diri siswa yang telah terbentuk akan menciptakan generasi penerus yang tidak cengeng, mudah prustasi, cepat menyerah, generasi yang selalu

bergantung pada kemampuan dan kekuasaan orang lain sedangkan dalam dirinya sendiri memiliki potensi untuk lebih berkembang dari keadaannya saat ini.

Proses pembelajaran mencakup beberapa kegiatan penting, diantaranya adalah transfer ilmu pengetahuan (*Knowledge*), nilai (*Values*), dan budaya (*Culture*). Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan bukan saja memberikan pemahaman tentang bagaimana menjadi warga negara yang baik, namun lebih dalam lagi, pendidikan kewarganegaraan mestinya dapat membentuk karakter generasi penerus yang baik. Artinya bukan sekedar menciptakan generasi penerus yang memiliki pengetahuan, namun seharusnya dapat juga menciptakan generasi penerus yang berkarakter dan memiliki ciri khas yaitu ciri bangsa Indonesia yang selalu berpegang teguh pada ideologi bangsa yaitu Pancasila.

Dalam proses pembelajaran guru bukan sekedar membelajarkan materi-materi pelajaran yang dibebankan kepada siswa namun lebih jauh lagi, seharusnya guru mampu menjadikan siswa sebagai individu-individu yang memiliki karakter mandiri. Ada banyak cara yang dapat dikembangkan oleh guru dalam mengem-bangkan kemandirian, salah satunya adalah melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis karakter.

Pendidikan kewarganegaraan pada hakikatnya merupakan pendidikan yang mengarah pada pembentukan warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Secara konseptual dan epistemologis, pendidikan kewarganegaraan memiliki misi menumbuhkan potensi individu agar memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai warga negara yang berwatak dan berperadaban baik. Selanjutnya pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu wujud dari pendidikan karakter yang mengajarkan etika personal dan nilai-nilai kebajikan (Best dalam Winataputra, 2007).

Dari beberapa uraian tersebut di atas, upaya mengembangkan kemandirian melalui pendidikan kewarganegaraan berbasis karakter dianggap penting. Melalui implementasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan

berbasis karakter ini dapat mengembangkan kemandirian peserta didik. Implementasi pembelajaran PKn yang dimaksudkan disini adalah suatu usaha pengimplementasian proses pembelajaran yang berdasarkan pada pendidikan karakter bagi pengembangan perilaku dan sikap. Adapun yang menjadi aspek-aspeknya adalah Pre-planning (aktivitas sebelum proses pembelajaran), menciptakan lingkungan belajar yang positif, mengembangkan rencana pembelajaran, mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang sesuai, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan monitoring, dan mengevaluasi hasil pembelajaran individu. Sementara aspek aspek kemandirian yang akan dikembangkan melalui proses pembelajaran tersebut adalah kemandirian emosi, kemandirian nilai, kemandirian belajar, kemandirian bertindak, kemandirian sosial, dan kemandirian menentukan masa depan.

METODE PENELITIAN

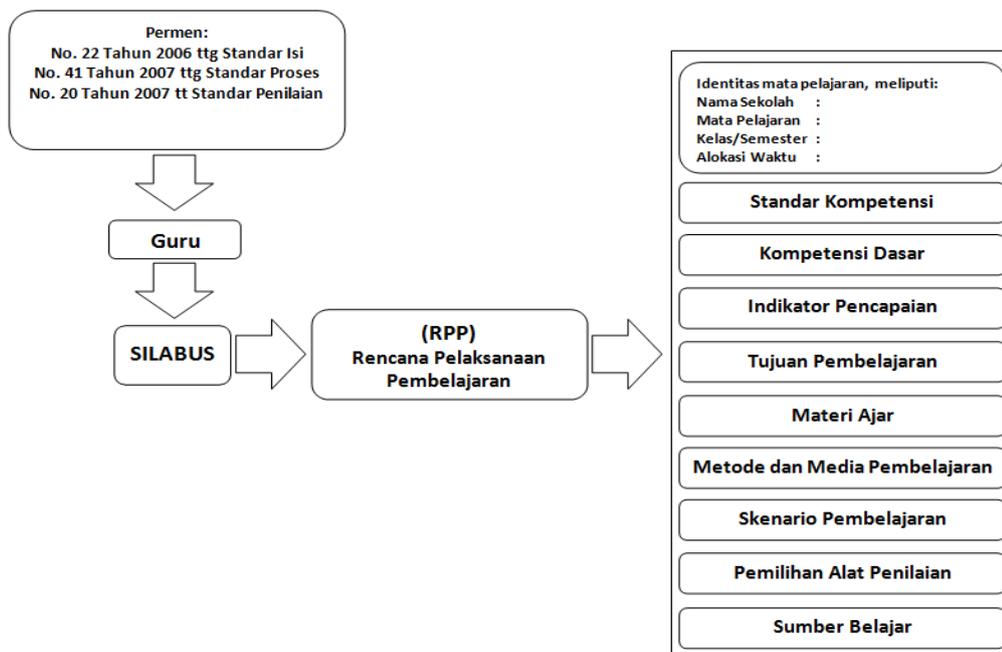
Adapun metode yang digunakan dalam memecahkan masalah masalah yang terdapat dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini mengacu pada latar belakang alami sebagai suatu keseluruhan yang mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, mengadakan analisis secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha untuk menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi kajian penelitian dengan fokus masalah, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati kedua belah pihak yaitu peneliti dan subjek penelitian (Moleong, 2003: 3)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, triangulasi dan studi literatur (Sugiono, 2011: 225). Sementara itu analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN
Perencanaan Pembelajaran Pendidikan
Kewarganegaraan Berbasis Karakter di
Sekolah

Dari proses pembelajaran yang berkesinambungan tersebut proses identifikasi nilai karakter dapat digali secara menyeluruh,

sehingga dapat mempengaruhi pemikiran, perasaan dan perilaku siswa dalam kehidupannya. Berikut akan digambarkan bagan mekanisme perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PKn melalui perencanaan yang meliputi silabus dan RPP.



Gambar 1
Bagan Mekanisme Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dalam membuat perencanaan guru telah memperhatikan silabus dan kurikulum yang berlaku. Berkaitan dengan hal ini, dalam PP. Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pada Bab IV pasal 20 dinyatakan “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Selanjutnya pada pasal 21 ayat (1) memperjelas maksud dari pasal 19 ayat 3 yaitu “Pelaksanaan proses pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 ayat (3) harus memperhatikan jumlah maksimal peserta didik per kelas dan beban mengajar maksimal per pendidik, rasio maksimal buku teks pelajaran setiap peserta didik, dan rasio maksimal jumlah peserta didik setiap

pendidik. Untuk membuat perencanaan pembelajaran yang baik, maka guru harus memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan rencana pembelajaran seperti yang diamanatkan dalam Permendiknas Nomor 41 tahun 2007.

Implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam KBM dianggap sebagai salah satu inovasi dalam pembelajaran, hal tersebut dikarenakan pelaksanaan KBM dapat berlangsung di dalam dan di luar kelas. Dengan cara mengajar yang baik dan penyampaian materi yang menarik tentu saja dapat mengembangkan kreatifitas belajar siswa. Dengan pengalaman baru yang diperoleh tersebut, siswa akan menjadi termotivasi untuk belajar. Melalui pengalaman belajar yang diperoleh siswa melalui KBM tentu saja akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami materi

pelajaran. Pengalaman tersebut dapat dijadikan sebagai acuan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melalui pembelajaran di kelas, upaya memberikan contoh-contoh keteladanan dilakukan dengan menampilkan etika dalam sikap dan perilaku yang dibarengi dengan nilai-nilai kesopanan dan kejujuran juga dapat mempengaruhi penanaman nilai-nilai karakter yang baik pada peserta didik. Perwujudan perilaku tersebut dilakukan dengan cara menunjukkan karakter baik melalui perilaku dengan bertanggung jawab, semangat bekerja keras, bersahabat dan komunikatif, peduli lingkungan, kreatif, dan mandiri. Perwujudan perilaku yang memberikan keteladanan, sopan dalam bersikap, bertutur kata yang baik dengan teman sejawat, siswa, dan siapa saja yang berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah merupakan suatu pembiasaan nilai-nilai karakter, dengan pembiasaan yang dilakukan tersebut nilai-nilai karakter akan terus tertanam dalam diri setiap peserta didik.

Pelaksanaan Pembelajaran PKn Berbasis Karakter Bagi Pengembangan Kemandirian Peserta Didik

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan PKn berbasis karakter bagi upaya pengembangan kemandirian peserta didik yang telah disesuaikan dengan rencana program pengajaran yang dirancang guru dan disesuaikan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik maka pelaksanaannya harus dilakukan secara bertahap dan berlangsung secara terus menerus baik melalui KBM di kelas maupun pembinaan di luar kelas. Dengan demikian transfer nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter benar-benar melekat dalam diri siswa, sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam berperilaku maupun bersikap.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, guru telah melaksanakan program pengajaran berdasarkan sistematika rencana program pengajaran yang telah disusun sebelumnya.

Pelaksanaan proses pembelajaran tersebut dapat diuraikan berikut ini.

1. Kegiatan pendahuluan

Untuk dapat mengembangkan aspek kemandirian emosi peserta didik, dalam kegiatan pendahuluan ini, guru dapat membiasakan sikap dan perilaku siswa dalam kelas sebelum memulai kegiatan belajar. Beberapa hal yang dapat dilakukan diantaranya adalah berdoa bersama, memberikan arahan agar siswa bersikap sebagai individu yang membutuhkan bimbingan dari orang dewasa (guru), serta memberikan pengertian bahwa peserta didik harus menyadari perbedaan setiap individu.

Pengembangan aspek kemandirian nilai dalam kegiatan pendahuluan ini dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman agar siswa percaya bahwa segala sesuatu yang disampaikan guru akan bermanfaat bagi peserta didik. Melalui pengembangan aspek kemandirian nilai ini pula guru dapat mengembangkan kemandirian belajar, hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan nasehat kepada seluruh siswa agar selalu belajar di rumah dalam rangka persiapan untuk mengikuti pelajaran yang akan dihadapi di sekolah, dan memberikan motivasi untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Mengembangkan kemandirian bertindak yang dilaksanakan di kelas tercermin dari perilaku memberikan bantuan pada sesama siswa yang belum memahami materi yang telah disampaikan guru. Melalui perilaku tersebut akan membantu pengembangan kemandirian sosial peserta didik. Kemandirian sosial ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pemahaman untuk dapat berbagi dan senantiasa membantu orang lain yang membutuhkan. Dalam kegiatan belajar di kelas perilaku tersebut dapat dicontohkan dengan meminjamkan buku pelajaran pada teman yang membutuhkan sumber pelajaran.

Dari kelima pengembangan aspek kemandirian tersebut di atas, aspek kemandirian yang terakhir adalah kemandirian menentukan masa depan. Aspek kemandirian ini tercermin dari perilaku peserta didik yang telah menunjukkan kesiapan diri untuk

mengikuti pelajaran, karena belajar merupakan kebutuhan untuk menentukan masa depan yang lebih baik.

2. Kegiatan inti

Melalui kegiatan inti dalam proses pembelajaran di kelas perwujudan perilaku dan sikap yang mencerminkan aspek-aspek kemandirian dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kegiatan eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi ini perilaku yang ditampilkan siswa dalam mengembangkan kemandirian emosi adalah belajar di kelas dengan tertib. Dengan berpartisipasi aktif dalam menumbuhkan interaksi belajar yang positif siswa telah mengembangkan kemandirian nilai dengan mendengarkan dan mencatat penjelasan yang disampaikan guru, serta membentuk kelompok belajar secara mandiri tanpa ditentukan oleh guru merupakan cerminan perilaku yang menunjukkan kemandirian belajar. Terciptanya suasana kelas yang nyaman dan penuh kehangatan adalah wujud perilaku dan sikap kemandirian bertindak. Memberikan bantuan pemahaman pada sesama siswa yang belum memahami materi yang disampaikan guru adalah bentuk dari kemandirian sosial. Dan yang terakhir adalah menampilkan sikap yang siap menerima pengarahan yang disampaikan guru merupakan wujud dari kemandirian menentukan masa depan.

b. Kegiatan elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, kemandirian emosi dapat ditampilkan dengan tidak mengganggu teman yang sedang belajar, dan menghargai pendapat teman yang berbeda. Selalu bekerja sama dengan siswa lain merupakan perwujudan dari kemandirian nilai. Menyibukkan diri dengan membaca buku, membuat laporan/ringkasan informasi yang diperoleh, dan mendiskusikan perolehan informasi tersebut dalam kegiatan belajar di

kelas merupakan cerminan kemandirian belajar. Kemandirian bertindak siswa dalam kegiatan elaborasi ini ini ditampilkan dengan menunjukkan perilaku yang positif dalam setiap kegiatan belajar di kelas. Agar proses KBM lebih bermakna siswa senantiasa membantu teman lain yang mengalami kesulitan belajar, dan hal tersebut merupakan cerminan perilaku yang mencerminkan kemandirian sosial. Melalui kemampuan siswa menunjukkan keterampilan belajar di kelas, maka pengembangan aspek kemandirian menentukan masa depan telah tercapai.

c. Kegiatan konfirmasi

Aktifitas belajar siswa yang mampu menerima kritikan sebagai perbaikan adalah cerminan dari kemandirian emosi, dengan kemandirian nilai yang dimilikinya, siswa akan menampilkan perilaku rela menjadi perwakilan kelompok dalam menyampaikan hasil diskusi. Kemandirian belajar dalam kegiatan konfirmasi ini ini tampak pada perilaku siswa yang mampu memberikan tanggapan dan menyampaikan pertanyaan dengan baik dalam kegiatan tanya jawab. Sebagai bentuk kemandirian bertindak, siswa memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang disampaikan oleh siswa lain maupun guru. Memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang disampaikan, merupakan cerminan dari kemandirian sosial. Dan dalam kegiatan ini siswa mampu menampilkan kecakapan diri namun tidak bertujuan untuk unjuk kebolehan merupakan perwujudan perilaku dan sikap kemandirian menentukan depan.

3. Kegiatan penutup

Dalam kegiatan ini guru melaksanakan evaluasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa dalam menguasai materi pelajaran, selain itu pula guru dapat mengetahui perubahan sikap dan perilaku

siswa setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Kegiatan evaluasi ini biasanya dilaksanakan dengan memberikan tes berbentuk essay, dan sesekali guru memberikan tes dalam bentuk lisan. Soal tes yang diberikan guru disesuaikan dengan soal tes yang terdapat dalam RPP.

Mengembangkan kemandirian dalam diri siswa sangatlah penting. Untuk mengembangkan kemandirian tersebut, maka terlebih dahulu ada beberapa hal yang harus ditumbuhkembangkan dalam diri siswa, menurut Tim Pustaka Familia (2006: 49) terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemandirian anak. Cara-cara yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Anak-anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani seperti gosok gigi, makan sendiri, bersisir, berpakaian dan lain sebagainya segera setelah mereka mampu melakukannya sendiri;
- b. Anak diberikan kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri, misalnya memilih baju yang akan dipakainya;
- c. Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide dan berpikir untuk dirinya. Agar tidak terjadi kecelakaan maka atur ruangan tempat bermain anak sehingga tidak ada barang yang berbahaya;
- d. Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri, walaupun sering membuat kesalahan;
- e. Ketika bermain bersama bermainlah sesuai keinginan anak, jika anak tergantung pada kitamaka beri dorongan untuk berinisiatif dan mendukung keputusannya;
- f. Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya.
- g. Latihlah anak untuk bersosialisasi, sehingga anak belajar menghadapi

problem sosial yang lebih kompleks. Jika anak ragu-ragu atau takut cobalah menemaninya terlebih dahulu, sehingga anak tidak terpaksa;

- h. Untuk anak yang lebih besar, mulai ajak anak untuk mengurus rumah misalnya dengan menyiram taman, membersihkan meja, menyapu dan lain-lain. Hal ini bisa dilakukan ketika anak sudah mulai tertarik untuk melakukan sesuatu yang dilakukan orang tuanya;
- i. Ketika anak mulai memahami konsep waktu dorongan mereka untuk mengatur jadwal pribadinya, misalnya kapan akan belajar, bermain, les dan sebagainya. Orang tua bisa mendampingi dengan menanyakan alasan-alasan pengaturan waktunya;
- j. Anak juga perlu diberikan tanggung jawab dan konsekuensinya bila tidak memenuhi tanggung jawabnya. Hal ini akan membantu anak mengembangkan rasa keberartian sekaligus disiplin;
- k. Kesehatan dan kekuatan biasanya berkaitan juga dengan kemandirian, sehingga berikan menu yang sehat pada anak dan ajak anak untuk berolahraga atau melakukan aktivitas fisik.

Melalui bimbingan dan arahan yang diberikan guru, kemandirian emosi, kemandirian nilai, kemandirian belajar, kemandirian bertindak, kemandirian sosial, dan kemandirian menentukan masa depan dapat direalisasikan siswa dalam kehidupannya melalui implementasi pembelajaran PKn berbasis karakter di kelas.

Hasil Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter Dalam Mengembangkan Kemandirian Peserta Didik

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, hasil implementasi pembelajaran PKn berbasis karakter bagi

pengembangan kemandirian peserta didik dapat dilihat melalui aspek pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Hasil implementasi pembelajaran tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan moral (*moral knowing*)

Pengetahuan moral yang dimiliki peserta didik tampak ketika siswa dapat membedakan baik dan buruk dalam hal bersikap dan berperilaku, mengetahui hak dan kewajiban sehingga peserta didik dapat menikmati haknya sebagai siswa dan menjalankan segala kewajiban yang dibebankan dengan penuh tanggung jawab, dan belajar dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh pengetahuan. Dari anggapan ini sudah dapat dipastikan bahwa siswa telah memiliki pengetahuan moral yang baik sehingga hasil yang diperoleh melalui pembelajaran PKn berbasis karakter tersebut benar-benar meresap dan tertanam dalam diri siswa.

2. Sikap moral (*moral feeling*)

Sikap moral yang ditampilkan peserta didik di lingkungan sekolah/kelas berupa menjalin hubungan baik dengan sesama siswa, serta menjaga kestabilan emosi agar tidak merugikan diri pribadi dan orang lain. Menjalinkan hubungan baik dengan sesama siswa jika dikaitkan dengan *social cognition theory* yang dipelopori oleh Albert Bandura maka akan timbul perhatian diantara sesama siswa, melakukan segala sesuatu bersama siswa yang dalam rangka menyelesaikan segala macam bentuk tugas yang diberikan guru, dengan kemudahan-kemudahan yang diperoleh melalui kebersamaan tersebut, tentunya siswa akan menjadi lebih termotivasi untuk belajar (Huitt, 2004). Temuan data berikutnya adalah timbulnya sikap kepedulian terhadap kesulitan orang lain. Sikap peduli atau empati ini di tampilkan siswa melalui perilaku yang suka memberikan pertolongan kepada teman yang membutuhkan seperti memberikan penjelasan ketika teman kurang memahami materi atau sumber bacaan, membantu teman yang mengalami musibah (kecelakaan bermotor). Selain itu pula wujud sikap moral yang paling jelas terlihat adalah siswa memiliki tanggung jawab dan disiplin.

3. Tindakan moral (*moral action*)

Aktivitas belajar yang ditampilkan siswa bermula dari motivasi dan kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa tekanan maupun paksaan dari orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Kemandirian belajar tersebut dapat digambarkan dengan munculnya inisiatif belajar yang lebih baik, lebih berani mengemukakan pendapat, dan menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan guru maupun pertanyaan dari siswa lain yang berhubungan dengan materi pelajaran. Pengembangan kemandirian akan berhasil ketika peserta didik dapat merancang belajarnya sendiri sesuai dengan keperluan atau tujuan individu yang bersangkutan, memilih strategi dan melaksanakan rancangan belajarnya, dan dapat mengetahui kemajuan belajarnya sendiri, apabila sikap tersebut dapat siswa wujudkan dalam kegiatan belajar di sekolah maupun di rumah, maka pengembangan kemandirian belajar yang dilaksanakan oleh guru PKn dapat dikatakan berhasil. Mandiri dalam tingkah laku berarti bebas untuk bertindak/berbuat sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan/pertolongan dari orang lain. Kemandirian untuk berbuat sesungguhnya telah dimulai sejak dari adanya sebuah kewenangan yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya untuk berbuat atau melakukan sesuatu dengan sendiri. Secara psikologis, seorang remaja ingin mendapatkan kemandirian dalam hal bertingkah laku secara perlahan-lahan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis data penelitian yang dilakukan maka secara umum dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran PKn berbasis karakter bagi pengembangan kemandirian siswa di SMA telah dilaksanakan dan berdampak baik bagi pengembangan kemandirian siswa.

Pertama Perencanaan pembelajaran PKn berbasis karakter di sekolah telah dirancang

dengan baik. Dikatakan baik karena Perancangan tersebut disesuaikan dengan ketentuan yang telah ditetapkan pemerintah seperti yang tertuang dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses. Perencanaan tersebut direalisasikan dengan merumuskan RPP mengacu pada silabus, mencantumkan identitas mata pelajaran, mengutip standar kompetensi yang terdapat dalam silabus, mengembangkan standar kompetensi kedalam kompetensi dasar, merumuskan indikator pencapaian, merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, mengembangkan materi ajar, menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat dalam setiap pertemuan di kelas, menentukan skenario pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup yang mengacu pada RPP yang telah dibuat secara sistematis, menentukan jenis dan alat penilaian yang digunakan dalam melakukan evaluasi, dan memperkaya sumber belajar agar memperkaya pengetahuan siswa terhadap materi yang disampaikan guru.

Kedua Pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis karakter bagi upaya pengembangan kemandirian peserta didik telah dilaksanakan secara sistematis berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah dirancang guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pengembangan kemandirian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran lebih banyak dilakukan dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang meliputi eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, serta kegiatan penutup. Dalam pelaksanaannya pengembangan kemandirian dalam KBM dilaksanakan dalam kegiatan pendahuluan, pengembangan aspek kemandirian dilakukan dengan cara memberikan pemahaman, nasehat, motivasi, terhadap kebermanfaatan materi yang sedang dipelajari, dalam kegiatan inti, pengembangan aspek-aspek kemandirian dilakukan guru dengan memberikan pengarahan untuk mengikuti pelajaran dengan tertib, mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting dari penjelasan tersebut,

membentuk kelompok belajar, menciptakan susana edukatif di kelas, mengarahkan siswa untuk bekerja sama secara positif dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan, dan berani atau percaya diri dalam menyampaikan hasil kerja kelompok, dan dalam kegiatan penutup, pengembangan aspek-aspek kemandirian dilakukan dengan bersama-sama peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Ketiga Hasil pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis karakter dalam mengembangkan kemandirian peserta didik dapat dikatakan baik karena implementasi pembelajaran PKn berbasis karakter menjadikan individu yang memiliki kemandirian emosi, kemandirian nilai, kemandirian belajar, kemandirian bertindak, kemandirian sosial, dan kemandirian menentukan masa depan yang baik. Untuk memperoleh kemandirian tersebut ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu dengan melaksanakan evaluasi pada setiap akhir KBM, memberikan keteladanan dalam bersikap dan berperilaku agar aspek-aspek kemandirian tersebut dapat terwujud dalam sikap dan perilaku, dan menciptakan interaksi yang komunikatif sehingga siswa menjadi termotivasi untuk belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Benson, N C & Grove, S (Alih bahasa: Medina Khodijah). 2000. *Mengenal Psikologi For Beginners*. Bandung: Mizan.
- Budimansyah, D. dan Komalasari, K. 2011. *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa; Penghargaan dan Penghormatan 70 tahun Prof. Dr. H. Endang Somantri, M.Ed*, Bandung: Widya Aksara Press.
- Chaplin, J.P. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Djoehaeni H. 2009. *Hakikat Perencanaan Pembelajaran, Slide Presentasi*.

- Agus, DS. 2009. Tips Jitu Mendongeng. Yogyakarta, Kanisius.
- Huitt, W. 2004. Observational (social) learning: An overview. Educational Psychology Interactive. Valdosta, GA: Valdosta State University.
- Huitt, W. 2001. Motivation to Learn: An Overview. Educational Psychology Interactive. Valdosta, Valdosta State University.
- Huitt, W. 1997. Socioemotional development. Educational Psychology Interactive. Valdosta, GA: Valdosta State University.
- Joyce B, Weil M, Calhoun E, 2011. Models of Teaching; Eighth Edition. Boston, Pearson Education International, Prentice Hall, for sale in Asia Only.
- Moleong, L. J. 2003. Metode Penelitian Kualitatif. Edition Indonesia Language. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Permendiknas No. 20 Tahun 2007, tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Permendiknas No. 23 Tahun 2006, tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Permendiknas No. 41 Tahun 2007, tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Sugiyono 2007, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Thanasoulas, D. 2000. What is Learner Autonomy and How Can It Be Fostered?, dapat dilihat pada (<http://iteslj.org/Articles/Thanasoulas-Autonomy.html>). Di unduh pada 19 Januari 2013.
- Tim Pustaka Familia 2006. Membuat Prioritas, Melatih anak Mandiri, Yogyakarta, Kanisius.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, Asa Mandiri.
- Sutanto, W BLI. 2008. Brain Management Series For Learning Strategy: MIND MAP Langkah demi Langkah: cara paling mudah dan benar mengajarkan dan membiasakan anak menggunakan Mind Map untuk meraih prestasi, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Winataputra, U.S dan Budimansyah, D. 2007. Civic Education : Landasan, Konteks, Bahan ajar dan Kultur Kelas, Bandung : Prodi pendidikan kewarganegaraan SPS UPI

